

Tinjauan Etis Teologis Dampak Pelaksanaan Upacara Saur Matua di Desa Simaung-Maung Dolok Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

Tefilla Diatessarou Tambunan

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: tefillatambunan@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to examine the impact of the implementation of the Saur Matua ceremony in Simaung-Maung Dolok Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency from a theological ethical perspective. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation and interviews with fourteen informants consisting of ten community members, two traditional leaders, and two religious leaders. The types of data obtained were primary and secondary. This study focuses on the economic impact caused by the Saur Matua ceremony and how it is viewed through the principles of theological ethics. The results of the study indicate that the implementation of the Saur Matua ceremony often has a significant economic impact on families and affects financial well-being. Based on the theological ethical perspective, in the implementation of the Saur Matua ceremony, adjustments are needed so that its implementation can be in line and in harmony with Christian teachings regarding the values of love, truth, justice and simplicity. Saur Matua must be seen as an integral part of the Batak Toba cultural identity, but in its implementation it must be adjusted to Christian values in order to create a balance between cultural preservation and religious teachings.*

Keywords: *Saur Matua, Economics, Theological Ethical Review*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dampak pelaksanaan upacara *Saur Matua* di Desa Simaung-Maung Dolok, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara dari perspektif etis teologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan empat belas informan yang terdiri dari sepuluh orang masyarakat, dua orang tokoh adat, dan dua orang tokoh agama. Jenis data yang diperoleh yakni primer dan sekunder. Penelitian ini berfokus pada dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh upacara *Saur Matua* serta bagaimana hal tersebut dipandang melalui prinsip-prinsip etika teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Saur Matua* seringkali menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga dan mempengaruhi kesejahteraan finansial. Berdasarkan perspektif etis teologis, dalam pelaksanaan upacara *Saur Matua* diperlukan penyesuaian agar pelaksanaannya dapat sejalan dan selaras dengan ajaran Kristen mengenai nilai kasih, kebenaran, keadilan dan kesederhanaan. *Saur Matua* harus dipandang sebagai bagian integral dari identitas budaya Batak Toba, namun dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan nilai-nilai Kristen guna menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan ajaran agama.

Kata kunci: *Saur Matua, Ekonomi, Tinjauan Etis Teologis*

1. LATAR BELAKANG

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang dikenal dengan adat dan budayanya yang sangat unik, kuat dan kental serta berpegang teguh pada nilai-nilai luhur. Masyarakat Batak Toba menggunakan peribahasa "*Tuatma nadolok martukkot siala gundi, napinungka ni na dijolo, ihut hononon ni na dipudi*" sebagai dasar dan landasan mempertahankan adat istiadatnya. (Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak, 2011). Peribahasa ini memiliki arti yakni apa yang telah diciptakan oleh para leluhur harus dilestarikan oleh generasi keturunannya. Hal ini menjadi sebuah dorongan bagi masyarakat Batak Toba untuk menjaga adat sebagai sebuah

panduan cara hidup berkeluarga, bermasyarakat, bernegara dan nilai kesempurnaan dalam ritual tradisional.

Budaya merupakan keseluruhan dari sikap, pola perilaku, dan pengetahuan yang terbentuk melalui sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah lingkup masyarakat tertentu. Kebudayaan sendiri merupakan sebuah kompleksitas yang mencakup keseluruhan yakni adat istiadat, hukum dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat, kepercayaan, kesenian, nilai moral dan pengetahuan. (Soerjono dan Budi, 2014). Aspek kebudayaan merupakan sebuah unsur penting, dimana dalam hal ini menunjukkan ciri khas suatu suku yang mampu menggambarkan jati diri dan pola hidup. Sama halnya dengan suku Batak Toba yang memiliki adat dan budaya yang sangat unik, kuat dan kental serta berpegang teguh pada nilai-nilai luhur. Adat dan budaya suku Batak Toba sampai saat ini masih terus dilakukan, dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun sebab kehidupan suku Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari budaya dan adat istiadat.

Dalam adat Batak Toba ada beragam upacara adat seperti upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memasuki rumah baru, upacara pernikahan, upacara *Saur Matua* (kematian), upacara *Mangongkal Holi* (tulang belulang) dan lain-lain. Ada banyak sekali upacara dan tradisi adat Batak Toba yang terus dilakukan, dilestarikan, dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, salah satunya adalah upacara adat *Saur Matua*. Pada masyarakat Batak Toba, kematian pada usia yang sangat tua merupakan sebuah kematian yang sangat diinginkan terutama apabila orang tersebut sudah mampu menikahkan seluruh anaknya dan memiliki cucu dari setiap keturunannya, dalam arti tidak lagi memiliki beban atau tanggungjawab. Kematian seperti ini dalam adat Batak disebut dengan *Saur Matua*. (Sinaga, 1999).

Bagi masyarakat Batak Toba, seseorang yang meninggal akan mendapatkan perlakuan khusus yang terangkum dalam sebuah upacara adat. Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba diklasifikasikan berdasarkan usia, kekayaan, dan status sosial orang yang meninggal dunia. Karena adanya perbedaan usia, kekayaan, dan status sosial maka ketika meninggal pun akan mendapatkan status yang berbeda. Oleh sebab itu, muncul istilah *Saur Matua* bagi orang yang meninggal dalam usia sangat tua. Secara etimologi *Saur Matua* berasal dari dua kata yakni *Saur* dan *Matua*. Bagi masyarakat Batak Toba, *Saur* memiliki arti sempurna sedangkan *Matua* memiliki arti usia tua, sehingga dapat dikatakan bahwa *Saur Matua* adalah orang yang meninggal dalam usia tua atau sempurna. *Saur Matua* sendiri memiliki sebuah nilai perjuangan, pencapaian kesuksesan dan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. (Sibarani R. Panggabean, 2022). Hal ini sejalan dengan cita-cita dan tujuan hidup masyarakat

Batak Toba yakni *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keberhasilan) dan *Hasangapon* (kehormatan).(Siahaan dan Muller Binsar,2019).

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan dilapangan, penulis melihat bahwa *Saur Matua* memiliki sebuah arti dan nilai yang sangat luar biasa dalam pandangan masyarakat Batak Toba. Namun ternyata dibalik upacara *Saur Matua* penulis melihat bahwa pada masa kini upacara *Saur Matua* dilakukan bukan berdasarkan kemampuan dan keikhlasan hati, melainkan adanya dorongan guna mempertahankan status sosial yang menimbulkan adanya sikap memaksakan diri dalam menjalankan kewajiban adat sehingga seringkali menimbulkan adanya dampak mengenai ekonomi yang dirasakan oleh para pelaku adat. Pelaksanaan upacara *Saur Matua* pada masa kini seringkali dilakukan secara berlebihan hanya untuk mempertahankan harga diri dan status sosial yang dimiliki sehingga menimbulkan adanya sifat konsumerisme dan materialisme yang menghilangkan makna dan nilai dari upacara adat itu sendiri. Tidak hanya itu, penulis mengamati bahwa keadaan seperti ini juga seringkali memicu adanya konflik kekerabatan yang diakibatkan oleh pembagian harta warisan yang dianggap kurang adil. Hal ini membuktikan adanya pergeseran nilai agama, sosial, dan tradisional dalam upacara adat *Saur Matua*.

Yesus Kristus tidak melarang umat-Nya untuk mempraktikkan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka jika itu sesuai dengan perintah dan kehendak Allah. Iman Kristen sangat menghargai adat istiadat yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah, bahkan iman Kristen mengharuskan orang percaya memegang teguh adat yang dapat dijadikan sebagai jalan memuliakan Allah, saluran kasih, persekutuan, dan saling menghormati antar sesama manusia. Seorang Kristen yang beriman, haruslah menjadi seorang yang beretika dan beradat-istiadat.(Rudolf H. Pasaribu,2001). Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan realita di lapangan, penulis melihat bahwa terdapat dampak pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* yang menjadi sebuah konflik tertutup namun perlu diperhatikan dan hal ini berkaitan dengan nilai etika.

Etika didefinisikan sebagai penyelidikan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam perilaku manusia. Etika menaruh perhatian kepada norma-norma yang membimbing perbuatan manusia dan cita-cita yang membentuk tujuan manusia dengan maksud memperbaiki perbuatan seseorang. Sama halnya dengan pengertian etika secara umum, etika Kristen berusaha menolong orang-orang untuk berfikir dengan lebih terang tentang kehendak Allah supaya mereka dapat mengembangkan hidupnya sendiri dan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah.(Malcolm Brownlee,2006). Keberhasilan seseorang dalam beretika ditentukan oleh imannya kepada Tuhan. Iman mempunyai pengaruh besar yang mampu

memotivasi seseorang untuk hidup beretika, sebab iman merupakan bentuk keintiman manusia dengan Tuhan.(Brownlee). Dengan demikian, manusia sebagai umat Allah yang memiliki kepercayaan terhadap Allah seharusnya mengindahkan karunia Allah dengan merenungkan setiap tindakan Allah dan tindakan antar sesama manusia.

Pada tahun 1863, seorang penginjil dari Eropa yang bernama Ludwig Ingwer Nommensen datang ke tanah Batak yakni Rura Silindung.(Tobing,2006). Dengan kedatangan Nommensen ke Rura Silindung, masyarakat Batak mulai mengenal Kristus dan hampir seluruh masyarakat Batak menjadi umat Kristen. Pada zaman Nommensen beberapa budaya Batak yang dinilai bertentangan dengan ajaran Kristus harus disingkirkan. Sebaliknya, budaya Batak yang dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Kristus akan dianjurkan untuk dilestarikan dan diwariskan. Kristologi gereja pada zaman itu menunjukkan bahwa Yesus turut mengubah dan menghilangkan nilai-nilai religi suku Batak Tua.(Boangmanalu,2019). Namun, pada akhirnya upaya dan harapan pembataan Kristus adalah perwujudan Kristologi kontekstual bagi masyarakat Kristen Batak yang harus dikembangkan dan diperjuangkan.(Boangmanalu).

Sebelum Kekristenan masuk ke tanah Batak, upacara adat *Saur Matua* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba.(Vergouwen J.C,2004). Setelah agama Kristen masuk ke tanah Batak, Kekristenan membawa satu pola hidup yang baru bagi masyarakat Batak Toba dan tidak secara langsung menjadikan masyarakat Batak Toba meninggalkan adat istiadat melainkan tetap mempertahankannya. Ada yang mempertahankan adat istiadat berdasarkan ajaran para leluhur Batak Toba serta ada yang mempertahankan dan memadukan dengan ajaran Kristen.(David Martinus Gulo,2021). Seperti pemahaman masyarakat Batak Toba Kristen yang berangkat dari ajaran Nommensen sebagai seorang misionaris yang mengajarkan agama Kristen di tanah Batak.

Agama memiliki berbagai macam pandangan terhadap budaya pada masa kini. Oleh sebab itu, banyak teolog yang ingin menerapkan sebuah teologi di dalam kebudayaan, seperti upacara adat *Saur Matua*. Setelah Kekristenan datang, upacara adat *Saur Matua* tidak hanya dimaknai dari sudut pandang adat istiadat melainkan dimaknai juga dari pandangan Firman Tuhan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang saling berkesinambungan serta memiliki sebuah persamaan dimana menjadikan manusia sebagai subjek. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mengenai nilai etika Kristen yang mengkaji tentang nilai-nilai teologis yang bersumber dari Alkitab guna mencari dan memahami apa yang menjadi kehendak Allah bagi orang percaya untuk befikir, bertindak, dan bersikap.

Masyarakat Batak Toba memiliki ragam kebudayaan yang unik dan luar biasa. Upacara adat *Saur Matua* dikatakan luar biasa karena memiliki sebuah nilai yang terkandung

didalamnya dan ini merupakan hal yang harus diapresiasi. Akan tetapi dibalik upacara adat *Saur Matua* yang terus dilakukan hingga saat ini, para pelaku adat tidak lagi melakukannya berdasarkan kemampuan dan keikhlasan hati melainkan adanya sikap memaksakan diri guna mempertahankan status sosial ditengah masyarakat dan menimbulkan dampak yang terjadi seperti konsumerisme dan konflik kekerabatan pada pihak keluarga yang ditinggalkan sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk meninjau upacara adat *Saur Matua* secara etis berdasarkan dampak pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan riset mengenai : **Tinjauan Etis Teologis Dampak Pelaksanaan Upacara Saur Matua di Desa Simaung-Maung Dolok Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.**

2. KAJIAN TEORITIS

Masyarakat Batak Toba secara umum berasal dari Sumatera Utara dan terdiri dari enam subsuku yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Secara geografis masing-masing rumpun ini memiliki letak wilayah yang berbeda-beda. Wilayah-wilayah ini seringkali disebut atau dikenal dengan istilah "*Bona Pasogit*".(Sopar Ompu Manuturi Simanjuntak,2015). Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak yakni *Pusuk Buhit* yang terletak disebelah barat pulau Samosir.(Ibrahim Gultom,2010). Suku Batak Toba memiliki ragam kekayaan budaya yang mengatur kehidupan dan berpengaruh dalam menentukan sikap, tutur kata, serta tindakan dalam menjalin relasi dengan sesama manusia, alam, dan isinya.

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi dan menghargai adat serta budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari adat istiadat dan budaya yang masih sangat kental. Adat dan kebudayaan bagi masyarakat Batak Toba merupakan hal yang diturunkan dari *Debata Mulajadi Nabolon* dan sudah ada sejak zaman nenek moyang serta dipergunakan sebagai norma dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Melanggar adat merupakan hal yang sangat tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Batak Toba sebab adat bagi masyarakat Batak Toba memiliki otoritas dan sakralitas yang tinggi dalam mengatur kehidupan ditengah masyarakat.(H. Pasaribu). Aktivitas sehari-hari, bila berhubungan dengan sesama Batak selalu diatur dan diukur berdasarkan adat. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dengan sesama etnis mereka, melainkan hubungan ofisial dalam pekerjaan, pemerintahan, perusahaan, pendidikan, perniagaan, maupun hubungan organisatoris di dalam lembaga politik atau keamanan yang dilakukan secara resmi oleh sesama masyarakat Batak Toba.(Bungaran Antonius Simanjuntak,2011).

Suku Batak Toba memiliki beragam adat istiadat yakni upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Upacara-upacara ini diuraikan sebagai berikut (Siswa Kelas VII SMP Methodist Binjai, 2024). :

1. Adat kelahiran (*Mambosuri*) : salah satu siklus hidup yang penting dalam adat Batak Toba adalah kelahiran anak, terutama anak pertama. Dalam adat Batak Toba, pada saat kandungan berumur tujuh bulan, *Hula-hula* akan menyerahkan *Ulos* kepada *Boru* yang hamil. Keluarga meluapkan kebahagiaan melalui ucapan syukur dengan memohon doa supaya pasangan yang sedang menanti buah hati pada usia kandungan tujuh bulan diberikan kesehatan, rezeki, dan keselamatan. Dalam upacara ini pihak *Hula-hula* akan menyiapkan dan membawakan makanan serta perlengkapan adat khas batak kerumah tempat tinggal pasangan.
2. Adat perkawinan : adat istiadat dalam upacara pernikahan masyarakat Batak Toba memiliki rangkaian tahapan yang harus dilalui seperti *Mangaririt* (memilih gadis yang akan dijadikan istri berdasarkan kriteria pria atau keluarga), *Mangalehon tanda* (pria akan memberikan uang kepada perempuan, sedangkan perempuan menyerahkan kain sarung kepada pria), *Marhusip* (memiliki makna melamar perempuan dan bersifat tertutup, hanya dihadiri oleh keluarga dekat saja), *Marhata sinamot* (membicarakan mengenai berapa jumlah mahar, hewan apa yang akan disembelih, berapa banyak ulos, berapa banyak undangan yang akan disebar, dan dimana akan dilaksanakan upacara pernikahan tersebut), *Pundun saut* (pihak kerabat pria akan mengantarkan ternak yang sudah disembelih untuk diterima oleh pihak parboru dan setelah makan bersama akan dilanjutkan dengan pembagian *Jambar juhut* kepada anggota kerabat dan menentukan waktu *Martumpol* dan *Pamasu-masuon*), *Martumpol* (pertunangan atau ikat janji yang dilangsungkan di gereja), *Martonggo raja* (membahas prosesi adat, keterlibatan masing-masing anggota keluarga seperti yang telah disepakati dalam acara *marhusip*), *Manjalo pasu-pasu parbagason* (pemberkatan pernikahan yang dilaksanakan digereja), *Ulaon unjuk* (pesta adat disertakan dengan pemberian *ulos hela*, *ulos pansamot*, *ulos paramai*), *Dialap jual* (pesta pernikahan diselenggarakan dirumah pengantin wanita), *Ditaruhon jual* (pesta pernikahan diselenggarakan dirumah pria), *Paulak Une* (kedua belah pihak bebas saling berkunjung dan mengunjungi setelah beberapa hari selang upacara pernikahan), *Manjae* (pisah rumah dan mata pencarian dari orangtua), dan *Maningkir Tangga* (orangtua beserta keluarga pengantin datang untuk mengunjungi rumah mereka dan diadakan makan bersama).

3. Adat kematian : upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yakni *Mate Tilahon* (seseorang yang meninggal pada usia anak-anak), *Mate Ponggol* (seseorang yang meninggal pada usia dewasa dan belum menikah), *Mate di Paralang-alangan* (seseorang yang meninggal dalam keadaan sudah berumah tangga namun belum memiliki keturunan), *Mate Mangkar* (seseorang yang meninggal dalam keadaan berumah tangga dan anak-anak yang ditinggalkan masih kecil), *Mate Hatungganeon* (seseorang yang meninggal belum memiliki cucu), *Mate Sari Matua* (seseorang yang meninggal dalam keadaan sebagian keturunan sudah memiliki anak), *Mate Saur Matua* (seseorang yang meninggal dalam keadaan sempurna yakni telah menikah seluruh anaknya dan memiliki cucu), *Mate Mauli Bulung* (seseorang yang meninggal dalam keadaan sudah memiliki cucu dan cicit dari seluruh keturunannya. Jenis kematian ini merupakan jenis kematian tertinggi dalam adat Batak Toba). Sedangkan adat istiadat upacara kematian pada masyarakat Batak Toba yang terakhir adalah *Mangokal Holi* yakni sebuah tradisi membongkar kembali makam untuk mengumpulkan sisa tulang belulang dan menempatkannya ke bangunan tugu, tradisi ini berlangsung dengan tujuan mengeratkan tali kekerabatan diantara keluarga atau marga.

Kematian merupakan hal yang belum dipahami oleh manusia dan pengalaman yang tidak dapat terjejak. Manusia tidak memiliki hak mutlak dalam menentukan kapan waktu kematiannya, apabila manusia memiliki hak mutlak dalam menentukan kematiannya mungkin manusia lebih memilih untuk tidak diperhadapkan dengan hal mengenai kematian. Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk meninggal pada usia sangat tua, sebab pada masa ini mungkin saja segala keinginan dan pencapaian didalam hidupnya sudah terpenuhi. Hal ini lah yang menjadi salah satu cita-cita dan keinginan masyarakat Batak Toba yakni meninggal pada usia yang sangat tua dalam keadaan sempurna.

Pada masyarakat Batak Toba orang meninggal disebut *Mate*, lebih halus disebut *Jumolo* yang secara harafiah memiliki arti yakni lebih dahulu, dan istilah lain yang seringkali digunakan masyarakat Batak Toba adalah *Monding* yang memiliki arti tidur tertutup.(Rosmegawaty Tindaon, dkk,2016). Pada zaman dahulu seseorang yang mati pada usia sangat tua dan memiliki keturunan yang banyak akan mendapatkan perlakuan khusus. Hal ini didasari oleh kedudukan mereka yang berada pada posisi tertinggi yakni sebagai seorang leluhur yang disembah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya makam dan patung leluhur peninggalan zaman dahulu yang dijadikan sebagai sebuah objek pemujaan.(R.P Soerjono,1984).

Dalam hal melaksanakan upacara adat tentunya terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi atau mendorong masyarakat harus melakukannya. Sama halnya seperti

upacara adat *Saur Matua* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, terdapat beberapa faktor pendorong masyarakat Batak Toba harus melaksanakan upacara *Saur Matua* yakni :

1. Kewajiban akan tuntutan adat : Masyarakat Batak Toba memiliki pemahaman yang sudah mendarah daging mengenai adat dan kebudayaan. Bagi masyarakat Batak Toba adat tidak hanya sebagai sebuah identitas dan warisan yang harus dilestarikan, melainkan memiliki otoritas yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.(H. Pasaribu). Hal ini bersifat mutlak dan tidak dapat diubah, aturan-aturan yang menjadi adat tersebut merupakan norma sosial yang diharapkan mampu di ikuti oleh anggota kelompok sosial dan memiliki sanksi apabila di langgar. Hal ini lah yang menempatkan masyarakat Batak Toba harus hormat, patuh, taat, dan tunduk pada adat.(Lothar Schreiner,2012).
2. Penghormatan : Masyarakat Batak Toba menaruh perhatian dan penghormatan kepada seseorang yang sudah meninggal ataupun roh nenek moyang. Hal ini di dasari oleh bakti dan penghormatan terakhir terhadap orang yang meninggal atas jasa-jasanya semasa hidup. Akan tetapi, hal yang lebih mendasari dan menekankan masyarakat Batak Toba melaksanakan hal ini seringkali dikaitkan dengan hukum Taurat kelima yaitu "Hormatilah Ayah dan Ibumu supaya, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu" yang tertulis dalam Keluaran 20:12.(Pdt. Jonar T.H Situmorang,2016).
3. Hubungan orang yang hidup dan orang yang meninggal : melengkapi orang yang meninggal dengan berbagai cara mengimplikasikan bahwa hal ini berguna dan mempengaruhi kehidupan sesudah kematian. Melakukan upacara kematian dan memberikan penghormatan kepada orang meninggal merupakan cara bagi anggota keluarga guna mempertahankan hubungan kekerabatan serta menyatakan bahwa adanya hubungan orang yang hidup dengan orang yang mati.(David Susilo Pranoto,2017). Selain itu, terdapat juga pemikiran dan pemahaman masyarakat Batak Toba mengenai konsep jiwa dan roh yang terbagi menjadi tiga yakni *Tondi*, *Sahala*, dan *Begu*. Masyarakat Batak Toba meyakini ketika seseorang meninggal maka jiwa nya masih tetap hidup, artinya ketika seseorang meninggal maka *Tondi* nya dipercaya mampu memberikan berkat. Semakin tinggi *Tondi*, maka akan bertransformasi menjadi *Sahala* yang diyakini tidak hanya mampu memberkati melainkan memiliki kemampuan untuk mengutuk, serta *Begu* yang dipercaya sebagai roh jahat yang mampu memberikan marabahaya.(Situmorang).
4. Mempertahankan status sosial : dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat Batak Toba tidak hanya berfokus pada kewajiban atau tuntutan adat, melainkan adanya tujuan

guna mempertahankan harga diri atau status sosial ditengah masyarakat. Apabila masyarakat Batak Toba tidak menyelenggarakan adat maka akan diberikan sanksi atau dianggap sebagai orang yang tidak beradat, hal ini merupakan sebuah penghinaan bagi masyarakat Batak Toba.(Simanjuntak). Selain itu, karena adanya sanksi atau anggapan demikian, hal tersebut juga menjadi faktor pendorong masyarakat Batak Toba melakukan upacara adat secara besar-besaran guna memperlihatkan keberadaan kelompok keluarga sebagai orang terhormat dan mampu secara ekonomi. (Situmorang).

Etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengertian dan pemahaman akan etika secara umum. Secara umum, etika adalah ilmu atau studi tentang nilai dan norma yang mengatur tingkah laku manusia. Sebuah tindakan dapat dikatakan memiliki nilai etis apabila mencerminkan hubungan yang seharusnya antara seseorang dengan dirinya, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan yang disembah, artinya dapat dikatakan memiliki nilai etis apabila berpegang teguh pada totalitas nilai kemanusiaan dan tidak etis apabila ia bertentangan dengan nilai kemanusiaan.(Eka Darmaputera,2013). Sedangkan etika Kristen adalah etika yang berkaitan erat dengan agama yakni nilai-nilai teologis yang bersumber dari Alkitab.(J Verkuyl,1960). Oleh sebab itu etika berfokus pada persoalan yang memberikan pengaruh besar yakni baik atau buruk, serta mempelajari prinsip-prinsip yang lebih pokok dan universal seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan kesetiaan.(Brownlee).

Kebudayaan merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia. Mandat budaya memiliki pengertian bahwa seluruh kegiatan kebudayaan harus menjadikan Yesus Kristus sebagai otoritas tertinggi dan berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan, yang artinya kebudayaan bukan hanya sebuah sumbangsih pada dunia melainkan sebagai media memperkenalkan Yesus Kristus, apa peranan-Nya dalam kehidupan manusia, dan memiliki nilai pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakan. Oleh sebab itu kebudayaan harus memiliki arah dan tujuan guna menemukan makna dan nilai yang membawa manusia berespon kepada Allah yang telah menciptakan dan menyediakan segala sesuatunya.(Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda,2020).

Upacara adat *Saur Matua* sebagai salah satu upacara penghormatan kepada orangtua yang telah meninggal dunia, seringkali dilakukan dengan cara yang berlebihan dan menimbulkan dampak ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh ajang pertarungan citra diri keluarga yang artinya memberikan posisi terhormat ditengah lingkungan masyarakat. Namun demikian apabila ditinjau melalui nilai teologis, Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa terdapat prinsip kesederhanaan yang diajarkan oleh Yesus dan apabila dikaitkan dalam pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* maka yang harus diperhatikan adalah

jangan sampai hal itu merugikan diri sendiri, orang lain, atau bahkan mempermalukan Tuhan.(Hizkia Lumban Tungkup,2024).

Tinjauan etis teologis mengenai dampak pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* penulis kaitkan dengan nilai etika Kristen dan salah satu teori Richard Niebuhr mengenai Kristus mentransformasi kebudayaan. Dari sudut pandang etika Kristen, penting untuk memperhatikan nilai-nilai utama seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan kesetiaan yang menjadi landasan bagi manusia dalam berperilaku etis dan bertanggung jawab sebagai umat Allah. Dalam pelaksanaan upacara adat penting untuk diterapkan prinsip-prinsip etika Kristen yang telah Kristus ajarkan bahwa kasih, kebenaran, keadilan, dan kesetiaan harus diutamakan sehingga upacara adat seharusnya tidak menjadi ajang untuk membebani atau memaksakan keadaan pihak keluarga yang berduka, melainkan upacara adat harus dijalankan menerapkan nilai kasih, berlandaskan pada kebenaran akan Firman Tuhan, dan mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak terutama masyarakat dengan kalangan ekonomi rendah.(Verkuyl). Sedangkan melalui perspektif Richard Niebuhr mengenai Kristus mentransformasi kebudayaan, upacara adat *Saur Matua* yang memberikan dampak bagi para pelaku adat perlu diperbaharui dengan prinsip dan nilai-nilai yang etika Kristen berikan serta membawa kebudayaan berarah kepada kesejahteraan semua orang yang terlibat masuk dalam aspek ekonomi. Transformasi atau pembaharuan yang dikaitkan dengan nilai etika Kristen diharapkan menjadikan pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* tidak lagi berfokus pada kemewahan atau status sosial, melainkan penghormatan yang mendalam terhadap orangtua dengan menekankan nilai kesederhanaan dan solidaritas.(Niebuhr).

Orang Kristen percaya bahwa Allah adalah pusat dan sumber dari semua yang baik. Oleh sebab itu seharusnya dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan, orang Kristen mencari kehendak Allah. Etika Kristen memberikan tiga jalan yang mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan etis yakni(Brownlee). :

1. Etika Kewajiban : Kehendak Allah dinyatakan dalam hukum dan perintah-Nya. Tugas manusia adalah taat dan patuh terhadap hukum dan perintah Allah.
2. Etika Akibat : Kehendak Allah dinyatakan dalam tujuan dan rencana-Nya. Tugas manusia adalah mengikuti rencana Allah, mewujudkan nilai-nilai Kristen, dan membentuk kehidupan serta masyarakat yang selaras dengan tujuan Allah.
3. Etika Tanggungjawab : kehendak Allah dinyatakan dalam pekerjaan dan perbuatan-Nya. Tugas manusia adalah menanggapi pekerjaan Allah dengan tepat berdasarkan kepercayaan kepada Allah.

Hal ini menekankan bahwa dalam menjalankan adat, orang Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan tradisi dengan kebenaran Firman Tuhan. Upacara adat yang berlebihan dan dapat menimbulkan dampak negatif harus dipertimbangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan Yesus dan untuk mencapai perubahan yang positif dalam masyarakat Batak Toba, penting bagi individu untuk memahami kehidupan Kristen yang berlandaskan Alkitab, sehingga menciptakan hubungan yang selaras antara tindakan manusia dan kehendak Allah. Oleh sebab itu pemahaman tentang kehidupan kekristenan yang benar dan berlandaskan pada Alkitab harus terus dilakukan. Dengan adanya konsep yang benar tentunya kehidupan sebagai orang Kristen akan sesuai dengan Firman Allah.(Yusman Liong,2011).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data.(John W. Creswell,2016).

Agar tercapainya maksud pada penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pendekatan fenomenologi adalah metode yang berusaha membangun pemahaman tentang realitas. Fenomenologi adalah studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa orang. Fenomenologi dibangun dari sudut pandang para informan tentang apa yang mereka pikirkan, katakan, dan lakukan secara subjektif mereka sendiri serta subjektifnya penelitian ini karena objek penelitian menjadi subjek penelitian.(Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang,2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat belas informan, penulis melihat bahwa upacara adat *Saur Matua* merupakan salah satu bentuk upacara penghormatan kepada orangtua yang dilakukan dengan alasan dan dorongan yang berbeda-beda yakni sebagai sebuah kewajiban, penghormatan kepada orangtua, mempertahankan status sosial, dan kepercayaan akan adanya hubungan antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Dalam pelaksanaannya, upacara adat *Saur Matua* menghabiskan biaya dengan nominal yang tidak

sedikit, hal ini disebabkan oleh selera konsumsi setiap pelaku adat, semakin tinggi selera dan meriahnya acara maka akan semakin terlihat status sosialnya.

Dasar teologis dalam mengadakan peringatan kepada orang mati adalah kita juga turut mengingat akhir dari diri kita sendiri dan menguatkan pengharapan kita pada persekutuan orang percaya yang menetapkan hati kita di dalam pergumulan hidup ini (Wahyu 7:9-17). Upacara adat *Saur Matua* berpotensi melahirkan konflik antara ajaran agama Kristen dengan pelaksanaan upacara adat di kalangan masyarakat Batak Toba, hal ini disebabkan oleh adanya salah satu faktor pendorong masyarakat Batak Toba melaksanakan upacara adat *Saur Matua* yang dilatarbelakangi dengan konsep kepercayaan akan adanya hubungan antara orang yang hidup dengan yang orang yang mati. (Situmorang). Kurangnya sosialisasi mengenai ajaran Kristen di kalangan jemaat terkait dengan pelaksanaan upacara adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dapat memperburuk keadaan dan menyebabkan kerusakan moral dan spiritual jemaat. Oleh sebab itu gereja perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman teologis yang benar mengenai tidak adanya hubungan antara orang yang hidup dengan orang yang mati seperti apa yang dikatakan dalam Yesaya 26 : 14 "Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula, Engkau telah menghukum dan memunahkan mereka, dan meniadakan segala ingatan kepada mereka." Firman Tuhan ini menyatakan bahwa arwah orang yang mati tidak memiliki harapan untuk bangkit hidup kembali dan tidak memiliki kuasa untuk mengganggu orang yang hidup sebab Tuhan sudah menghukum, memusnahkan, dan meniadakan segala ingatan mereka. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya orang mati tidak memiliki hubungan dengan orang hidup, dan orang mati juga tidak memerlukan penghargaan, penghormatan dan pembalasan jasa sebab mereka tidak lagi hidup. Pemahaman teologis yang berkaitan dengan prinsip etika Kristen yakni nilai kebenaran dan kesetiaan yang mengarahkan jemaat untuk tetap setia menjalankan nilai-nilai kekristenan yang benar dan tidak terjebak dalam sinkritisme.

Penulis juga melihat bahwa pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* yang menunjukkan nilai penghormatan membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Batak Toba yakni seringkali menjadikan pelaksanaan upacara adat sebagai ajang mempertahankan status sosial yang dimiliki. (Simanjuntak). Hal ini seringkali menjadi faktor pendorong utama adanya sifat memaksakan diri meskipun secara ekonomi sebenarnya tidak mampu, namun tak jarang dalam pelaksanaannya terdapat perilaku konsumerisme yang berdampak terhadap finansial guna mempertahankan status sosial tersebut. (Firmando). Akan tetapi dibalik hal ini, para pelaku adat juga merasakan dampak positif yakni adanya perasaan puas dan bangga yang ada di dalam diri individu sebab mampu mempertahankan status sosialnya. Hal ini tentunya bertentangan

dengan ajaran Kristus yang menekankan pentingnya hidup dalam kesederhanaan seperti yang tertulis dalam Lukas 14:11 "Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." Artinya, Yesus mengajarkan pentingnya memiliki sikap yang rendah hati dan tidak mencari kemuliaan atau pujian dari orang lain. Selain itu prinsip etika Kristen berikutnya yang harus diterapkan adalah keadilan, dimana seringkali terdapat sikap pengucilan terhadap masyarakat yang tidak mampu melaksanakan adat yang diakibatkan oleh ekonomi rendah, hal ini merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan adanya sikap ketidakadilan. Adat dan budaya harus selalu dipertimbangkan dengan bijaksana maka diperlukan adanya evaluasi dan kesepakatan antara tokoh agama dan tokoh adat untuk menciptakan praktik yang adil dan tidak membebani masyarakat dengan membahas aspek ekonomi dan kemampuan pelaksanaan upacara adat.

Melihat potensi dampak dari pelaksanaan upacara adat, gereja sebagai lembaga moral dan spiritual memiliki peran penting dalam membimbing jemaat untuk memahami bahwa pelaksanaan upacara adat seperti *Saur Matua* tidak boleh bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan seperti melibatkannya dengan paham sinkritisme dan membebani para pelaku adat. Hal ini sesuai dengan teori Richard Niebuhr mengenai Kristus mentransformasi kebudayaan, dimana dalam hal ini Kristus melalui gerejanya harus mampu mengoreksi, memperbaharui, dan mentransformasikan kebudayaan kearah yang lebih baik, yang sesuai dengan kehendak Allah.(Niebuhr). Budaya Batak memberikan konsep *manggarar adat* yakni menyelesaikan adat yang tertunda sebagai solusi guna meredakan tekanan untuk memenuhi adat dengan cara yang lebih bijak dan mencerminkan kedewasaan serta kebijaksanaan komunitas. Diskusi antara tokoh agama dan tokoh adat harus diarahkan untuk menciptakan pola adat yang sesuai dengan ajaran Kristen, sehingga dengan cara ini dapat menciptakan harmoni antara keduanya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan empat belas (14) informan dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Saur Matua* dalam masyarakat Batak Toba merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Dalam konteks tinjauan etis teologis, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan yakni upacara adat *Saur Matua* merupakan sebuah tradisi guna menghormati orangtua yang telah meninggal, ini mencerminkan nilai penghargaan terhadap jasa-jasanya selama hidup serta memperkuat hubungan sosial dan anggota komunitas.

Dalam pelaksanaannya upacara ini seringkali dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan sosial sebab banyak pelaku mengeluarkan biaya yang sangat besar, bahkan tak jarang dalam pelaksanaannya terdapat perilaku konsumerisme guna mempertahankan status sosial yang berdampak pada kemampuan ekonomi pelaku. Terdapat potensi konflik antara pelaksanaan upacara adat *Saur Matua* dengan ajaran kekristenan yakni terdapat praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen seperti kepercayaan akan adanya hubungan antara orang yang hidup dan orang yang mati. Hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan antara pelaksanaan adat dan ajaran agama, mengingat ajaran Kristen menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara orang yang hidup dan orang yang mati. Meskipun adat memiliki nilai yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya, namun terdapat praktik-praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang harus dikoreksi, bahkan gereja dan tokoh adat perlu berkolaborasi guna menciptakan pola pelaksanaan adat yang tetap menghormati tradisi tanpa membebani masyarakat.

Diperlukan dialog yang berkelanjutan antara tokoh agama dan tokoh adat guna menemukan titik temu yang memperkuat nilai-nilai kekristenan dalam pelaksanaan adat. Dengan adanya dialog atau musyawarah antara tokoh agama dan tokoh adat, diharapkan dapat mencegah potensi konflik dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas merasa dihargai dan tidak merasa terkucilkan. Secara keseluruhan, upacara adat *Saur Matua* harus dipandang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak Toba, tetapi juga harus dikembangkan dengan perspektif teologis yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan pendekatan yang seimbang antara penghormatan terhadap tradisi dan kesesuaian dengan nilai-nilai spiritual, upacara ini dapat terus dilestarikan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dan mempertimbang pelaksanaannya dengan pola pertimbangan etis.

DAFTAR REFERENSI

- . (2016). *Menyingkap misteri dunia orang mati*. ANDI.
- . (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B* (p. 2). Alfabeta.
- Ali Harahap, M. (2004). *Peranan Dalihan Na Tolu dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Balige*. UNIMED.
- Antonius Simanjuntak, B. (2011). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba* (p. 109). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Boangmanalu. (2019). *Kristologi lintas budaya Batak* (p. 289). BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya*. BPK

Gunung Mulia.

- Butarbutar, N. E. (2019). Perlindungan hukum terhadap prinsip Dalihan Na Tolu sebagai hak konstitusional masyarakat adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi*, 16(3), 494.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (pp. 4–5). Pustaka Belajar.
- Darmaputera, E. (2013). *Etika sederhana untuk semua*. BPK Gunung Mulia.
- Eva, S. J. (2016). Upacara kematian Saur Matua pada adat masyarakat Batak Toba (studi kasus tentang kesiapan keluarga) di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara. *JOM FISIP*, 3(I).
- Featherstone, M. (2008). *Posmodernisme dan budaya konsumen*. Pustaka Belajar.
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan sosial dalam upacara adat kematian pada etnis Batak Toba di Tapanuli Utara (analisis sosiologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2).
- Gulo, M. D. (2021). Isu teologi kontekstualisasi terhadap adat Batak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, VI(1).
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak* (p. 37). Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1979). *Metode penelitian masyarakat* (p. 139). Gramedia.
- Liong, Y. (2011). Sikap hidup dari sudut pandang etika Kristen. *Te Deum*, 1(I), 135–136.
- Lumban Tungkup, H. (2024). Upacara adat kematian ‘Saur Matua’ etnis Batak Toba dalam perspektif iman Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 7(2).
- Lumintang, I. S., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologia penelitian & penelitian theologis science-asience serta metodologinya* (p. 109). Geneva Insani Indonesia.
- Manullang, S. (2022). Pewarisan sejarah melalui adat Saur Matua di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. *Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(I).
- Manullang, Y. (n.d.). *Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba dalam menjalin kekerabatan* (p. 2).
- Niebuhr, R. (1956). *Christ and culture* (p. 3). Harper & Row.
- Pangaribuan, L. J. (2018). Konstruksi realitas budaya hamoraon, hagabeon dan hasangapon pada jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 385.
- Panggabean, S. R. (2022). Tradisi Sijagaron pada upacara kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 45–54.
- Pasaribu, R. H. (2001). *Iman Kristen tentang: Baptisan, darah, puasa, adat, ulos, bahasa roh, aliran kharismatik*. Medan.

- Pranoto, D. S. (2017). Tinjauan teologis konsep bangsa Israel tentang kematian. *Jurnal Manna Rafflesia*, 4(1).
- Schreiner, L. (2012). *Adat dan Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, M. B. (2019). *Parambuan adat Batak: Dalihan Na Tolu* (p. 169). Trabulan.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak* (p. 120). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, O. M. (2015). *Folklor Batak Toba* (p. 33). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, R. M. (2016). *Adat budaya Batak dan biografi*. Bornrich Publishing.
- Sinaga, S. G., & Antonius. (2023). Semiotika Sijaguron dalam adat Saur Matua Batak Toba di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Basataka Universitas Balikpapan*, 6(I).
- Sinaga. (1999). *Meninggal adat Dalihan Natolu* (pp. 37–42). Dian Utama.
- Siswa Kelas VII SMP Methodist Binjai. (2024). *Tujuh suku di Sumatera Utara*. CV Jejak.
- Sitanggang, J. P. (2014). *Batak Na Marsarak (Adat Na Niadathon)*. Pustaka Sinar Harapan.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Asal-usul, silsilah, dan tradisi budaya Batak Toba*. Cahaya Harapan.
- Soerjono, & Budi. (2014). *Sosiologi suatu pengantar* (p. 148). Rajawali Pers.
- Soerjono, R. P. (1984). *Jaman prasejarah di Indonesia* (p. 24). SNI I. Depdikbud.
- Sugiyarto. (2017). Menyimak (kembali) integrasi budaya di tanah Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (p. 37).
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif* (p. 63). Alfabeta.
- Tambunan, W. (2017). Makna upacara kematian Saur Matua bagi komunitas Batak Toba. *Jurnal Ilmu Teologi*.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14.
- Tindaon, R., et al. (2016). Mengandung dalam perkabungan masyarakat Batak Toba. *Resital*, 17(3).
- Tobing. (2006). *Missionaris lokal* (p. 8). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKis Yogyakarta.
- Verkuyl, J. (1960). *Etika Kristen dan kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (p. 372). Kencana.